

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki pandangan dirinya terhadap dirinya sendiri, mengenai kemampuan seseorang hanya seseorang itulah yang mampu mengetahui kemampuannya tergantung cara seseorang itu mengimplementasikannya. Berbeda profesi, jabatan, gelar serta kemampuan maka berbedalah kemampuan diri individu masing-masing. Pandangan seseorang terhadap dirinya sangat berpengaruh menentukan arah hidupnya kedepan, apabila seseorang memandang dirinya positif maka cenderung hal yang akan dilakukannya kedepan akan berbuah positif begitupun sebaliknya.

Cara seseorang melihat dirinya itu yang dikatakan konsep diri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Goos dan O' Hair, konsep diri adalah mengacu pada cara seseorang menilai dirinya sendiri.¹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara seseorang memandang dirinya merupakan suatu konsep diri, berbeda cara memandang dirinya maka berbedalah konsep diri seseorang tersebut.

Berbicara mengenai konsep diri, pada dasarnya konsep diri itu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri konsep diri positif itu adalah : yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu,

¹ Alex Sobur, *Pengantar Psikologi*, Pustaka Setia, Bandung: 2003, h.507

menyadari bahwa setiap orang mempunyai keinginan dan mampu memperbaiki dirinya sendiri.²

Menurut pendapat ahli tersebut, seseorang yang mempunyai konsep diri positif harus penilainya positif terhadap dirinya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka ia memiliki konsep diri negatif, hal ini lah yang berbeda disetiap individu, berbeda profesi, jabatan pangkat dan lain-lain maka berbedalah konsep diri pribadinya. Hal ini lah penulis ingin sekali mengupas tentang konsep diri dan yang penulis ulas adalah konsep diri waria karena waria merupakan kelompok minoritas yang ada disekitar kita.

Waria singkatan dari wanita pria, keberadaan waria memang benar-benar adanya di tengah-tengah masyarakat yang semakin hari tingkat kuwantitasnya semakin meningkat. Menurut pandangan Islam bahwa waria merupakan suatu yang sangat diharamkan keberadaannya, hal ini dibuktikan dalam sabda Rasulullah SAW:

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ
مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ (رواه البخارى)

Artinya: *Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.* (HR. Bukhori, No.5885).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa waria dalam pandangan Islam merupakan suatu yang salah dan diharamkan keberadaannya. Diakui atau tidak, keberadaan waria tidak bisa dipungkiri lagi, karena kenyataannya keberadaan waria itu benar-benar ada di tengah-tengah lingkungan masyarakat

² Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, h.105

Indonesia pada umumnya, khususnya di kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Dengan melihat fenomena yang ada, waria adalah suatu bentuk gambaran kehidupan sosial yang menyimpang, keberadaan mereka benar-benar ada dan kehadiran mereka tidak dapat dipungkiri lagi. Mereka juga memerlukan dan membutuhkan aktualisasi dan interaksi sosial di dalam suatu masyarakat.

Dalam hasil observasi peneliti di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 7 Januari sampai dengan 21 Januari bahwa waria tersebut benar-benar adanya berjumlah 18 orang dan mereka memang berjenis kelamin laki-laki sementara tingkah laku, gerak-gerik, aksesoris, dan pakaian berbeda perempuan. Salah satu waria bernama Arja akrab dipanggil dengan Marisa mempunyai jenis kelamin laki-laki tetapi ia selalu memakai pakaian perempuan dan mempunyai rambut panjang layaknya seorang perempuan, ia juga memakai sepatu dan sandal layaknya sandal perempuan, Marisa berpenampilan ayu, suka menyanyi dan selalu mencari perhatian laki-laki di sekitarnya.

Marisa tidak pernah menghadiri musyawarah atau perkumpulan di kampung, ia tidak suka bergaul dengan orang tua ataupun tokoh masyarakat, ia selalu merasa dikucilkan dari masyarakat. Marisa mengakui mempunyai seorang pacar berjenis kelamin laki-laki, di rumah tempat tinggalnya banyak dipajang foto-foto dengan pacarnya seperti layaknya foto sepasang kekasih, ia juga mengaku sering tidur berdua dengan kekasihnya dan melakukan

hubungan badan, ia pernah pergi mandi berdua dengan pacarnya, meskipun ia mempunyai pacar namun ia juga sering melakukan hubungan badan dan berciuman dengan laki-laki yang lain.³

Maradong adalah seorang yang berjenis kelamin laki-laki tinggal di Jorong Siduampan Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Maradong akrab dipanggil orang dengan Blezza beraktifitas sehari-hari memakai lipstik, memakai baju seksi layaknya baju perempuan, memakai celana perempuan, memakai subang, dan berambut panjang lurus akibat direbonding. Keseharian Blezza berada di tempat salon miliknya sendiri dan mengoperasikan sendiri. Blezza tidak mau menghadiri pengajian karena malu dan tidak percaya diri, ia selalu merasa tidak senang apabila menghadiri perkumpulan karena ia selalu menjadi bahan cecian dan gunjingan orang lain.⁴

Setiap manusia, baik ia seorang laki-laki maupun seorang perempuan ataupun waria hidup di permukaan bumi pasti melakukan aktifitas masing-masing, berbeda jenis kelamin, berbeda profesi, berbeda tempat tinggal dan berbeda kebutuhan pasti perbuatan mereka berbeda-beda terutama bagi lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis memahami bahwa seorang laki-laki yang berfisik normal tapi bertingkah laku seperti perempuan (waria) itu sudah lari dari koredornya sebagai laki-laki, penulis melihat permasalahan tersebut dari kacamata bimbingan konseling Islam sebab, bimbingan dan konseling bertujuan memanusiakan manusia, atau menyempurnakan

³ Hasil Observai Jorong Siduampan, 7 Januari 2017

⁴ *Ibid.*,

kemulyaan akhlak, dan atau mengembangkan potensi diri manusia seoptimal mungkin.⁵

Hal ini lah yang membuat pertanyaan besar bagi penulis, bagaimanakah konsep diri waria di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat?. Untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkajinya, dan mendalaminya penulis memilih untuk meneliti yang berjudul “ Konsep Diri Waria di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: bagaimana konsep diri waria di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat (dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam)

2. Batasan Masalah

Berhubungan dengan aspek-aspek dan rumusan masalah di atas, untuk membuat lebih rinci dan menghindari dari kesalah pahaman maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri positif waria di Kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat.

⁵ Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Angkasa Raya, 2014), h.59

- b. Konsep diri negatif waria di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
- c. Analisis Konsep Diri Waria dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam.

C. Tujuan dan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengungkapkan konsep diri positif waria di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
- b. Mengungkapkan konsep diri negatif waria di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
- c. Analisis konsep diri waria dalam pandangan bimbingan konseling Islam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Salah satu syarat meraih gelar sarjana (SI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Sebagai penambah wawasan penulis terhadap konsep diri waria dan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, penulis memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

Konsep Diri : Konsep diri adalah mengacu pada cara anda menilai diri anda sendiri, penghargaan diri lebih merupakan suatu persepsi evaluasi publik ketimbang konsep diri, pesan-pesan internal mengenai diri anda (konsep diri dan penghargaan diri) dalam kadar yang besar, mengarahkan anda untuk merasakan diri anda dalam berhubungan dengan orang lain.⁶ Konsep diri yang penulis maksud disini adalah bagaimana cara waria memandang dirinya sendiri dan lingkungannya.

Waria adalah singkatan dari wanita-pria, pria yang berjiwa dan bertingkah laku, serta mempunyai perasaan seperti wanita.⁷ Waria yang penulis maksud di sini adalah bentuk penyimpangan, gangguan (*disfungsi pada pria*) yang sering di jumpai di lingkungan masyarakat kita, yaitu:

⁶ Alex Sobur, *Pengantar Psikologi*, Pustaka Setia, Bandung : 2003, h.507

⁷ KBBI, (Jakarta : Balai Pustaka) 1990, h.44

seorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi dari segi bicara, berjalan, berdandan, dan berperilaku seperti perempuan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah bagaimana konsep diri waria di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat (dalam pandangan bimbingan konseling Islam).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan ini, digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini dipaparkan tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan pemanfaatan penulisan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan

BAB II : Pada bab ini dikemukakan mengenai landasan teori pengembangan diri peribadai dalam pandangan bimbingan konseling Islam, bimbingan dan konseling Islam, konsep diri dan waria.

BAB III : Pada bab ini dikemukakan mengenai metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : bab ini merupakan inti dari penulisan skripsi ini, mengungkapkan tentang konsep diri positif dan konsep diri negatif waria di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat serta

mengungkapkan analisis konsep diri waria dalam pandangan bimbingan konseling Islam.

BAB V : Pada bab ini merupakan bab penutup dengan mengemukakan kesimpulan dan saran



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**